

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Covid-19 yang tersebar di seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, mendorong pemerintah melakukan berbagai hal untuk mencegah penyebarannya. Masyarakat dihimbau menerapkan penjarangan sosial untuk menjaga keamanan individu dengan melakukan aktivitas dari rumah (Liviana et al., 2020). Untuk mendukung kebijakan penjarangan sosial, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengedarkan surat mengenai pembelajaran yang dilakukan secara *online* untuk memutus penyebaran covid-19 dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 untuk semua jenjang pendidikan serta memberi instruksi kepada seluruh instansi pendidikan untuk menerapkan kebijakan *Study from Home* dan mengubah kegiatan belajar menjadi sistem pembelajaran *online*.

Sejak kebijakan tersebut diberlakukan, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, tak terkecuali SMK yang menyiapkan lulusan siap kerja, mulai memberlakukan dan menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung tanpa harus bertatap muka secara langsung sehingga harapannya dapat memutus tali penyebaran Covid-19. Menurut Rahimi & Vallerand (2021), paradigma ini tergolong baru, artinya tidak semua siswa terbiasa dengan kegiatan pembelajaran daring. Akibatnya, siswa menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, salah satunya menyebabkan perubahan mendadak dan stres serta tekanan yang cukup besar bagi siswa baik secara internal maupun eksternal yang dapat memicu emosi negatif karena siswa kesulitan dalam membagi waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik (Putri & Nursanti, 2020a).

Fakta di lapangan menunjukkan siswa belum bisa memanfaatkan waktu dengan maksimal untuk belajar, khususnya dimasa pandemi ini. Berdasarkan hasil penelitian Liviana et al., (2020) menunjukkan 70,2% siswa stres selama pandemi Covid-19 karena proses pembelajaran *online* terkait dengan tekanan akademik yang kompetitif dan menyebabkan mereka kewalahan dengan lebih banyak tugas yang diberikan dengan sedikit waktu luang. Kesulitan memahami

materi yang diberikan guru, kurangnya sumber referensi yang terkait dengan materi pelajaran, teknik penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang kurang maksimal, kendala sinyal, serta banyaknya tugas yang diberikan guru menjadi permasalahan utama (Wulandari et al., 2021). Siswa masih sering mengeluh ketika diberi tugas akademik oleh guru. Sikap siswa tersebut mengindikasikan terdapat ketidaksenangan terhadap tugas yang diperolehnya. Ketidaksenangan tersebut berpengaruh terhadap persepsi siswa untuk menunda menyelesaikan tugas akademik dan membuat siswa melaksanakan aktivitas lain yang dirasa lebih menghibur seperti bermain sosial media, melakukan belanja *online*, bermain *games*, atau menonton televisi daripada membaca buku atau mengerjakan tugas. Perilaku menunda pekerjaan termasuk tugas sekolah dan belajar menjelang ujian disebut prokrastinasi, yaitu perilaku yang dilakukan individu yang lalai atau tidak mampu mengatur waktu dengan baik sehingga mengakibatkan pekerjaan menjadi terbengkalai (Kármén et al., 2015; Kim & Seo, 2015) sedangkan dalam dunia pendidikan disebut sebagai prokrastinasi akademik (Jadidi et al., 2011; Kiamarsi & Abolghasemi, 2014; Soltani et al., 2016).

Hasil survey awal yang ditujukan kepada jurusan pemasaran SMK di Surakarta diperoleh hasil sebanyak 75% siswa sering melakukan prokrastinasi akademik pada tugas sekolah dan 25% siswa melakukan prokrastinasi belajar menjelang ujian. Dari keseluruhan responden, 76 siswa atau 68%-nya menyetujui jika tugas sekolah akan cepat terselesaikan apabila dikerjakan mendekati tenggat pengumpulan. Sejumlah 35 siswa menyatakan belum mampu membagi waktu antara kegiatan akademik dan non akademik. Berdasarkan hasil penelitian awal menunjukkan adanya fenomena kurangnya kecakapan siswa memanfaatkan waktu dengan efektif untuk menyelesaikan tugas sekolah dan belajar menjelang ujian. Fenomena ini memberi tantangan tersendiri bagi Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran untuk mencetak lulusan unggul yang siap bersaing di dunia kerja dan menjadi tenaga pemasaran diberbagai instansi.

Prokrastinasi akademik berhubungan dengan sikap siswa yang cenderung menunda waktunya untuk menyelesaikan tugas akademiknya (Cheng & Xie, 2021;

Ko & Chang, 2019). Menurut Ilyas (2017) terdapat penyebab terjadinya prokrastinasi akademik yaitu kurangnya kecocokan antara siswa dengan guru bidang pelajaran tertentu, sikap mengharap jawaban dan hasil tugas dari teman lain, dan keteguhan bahwa tugas akan mudah selesai saat mendekati *deadline*. Permasalahan prokrastinasi akademik jika tidak segera diatasi akan berdampak negatif pada berbagai hal diantaranya adalah menurunnya prestasi belajar siswa, banyaknya waktu yang tidak termanfaatkan dengan baik, penyelesaian tugas yang kurang maksimal, serta produktivitas dan etos kerja siswa yang cenderung menurun sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas siswa (Ulum, 2016). Di samping itu, juga akan memengaruhi ketepatan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberi guru dan akan berdampak pada terjadinya kecurangan akademik (Grunschel et al., 2016; Soltani et al., 2016).

Prokrastinasi akademik terjadi ketika perasaan ketidakpercayaan siswa untuk melewati kesulitan sehingga timbul ketidaknyamanan terhadap kewajiban yaitu tugasnya. Berbeda dengan siswa yang memiliki keyakinan dalam dirinya, mereka cenderung tidak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika mengerjakan tugas akademik yang diberikan guru. Pembelajaran dalam jaringan yang telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun menyebabkan tekanan akademik pada siswa. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan merupakan hal yang membedakan siswa satu dengan lainnya. Kemampuan adaptasi yang baik oleh siswa akan menghasilkan performa positif dalam hidupnya, sebaliknya siswa yang kemampuan adaptasinya rendah akan sulit untuk berada dalam situasi yang menyenangkan (Kimhi et al., 2020). Hal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi akademik (Neal, 2017; Putri & Nursanti, 2020b) dan juga bagian dari faktor internal yang menyebabkan prokrastinasi akademik. Menurut Rudd (2021) resiliensi akademik ialah kecakapan bertahan dalam menghadapi kesulitan yang menyebabkan seseorang merasa tertekan, sengsara, atau trauma. Siswa yang resiliensi akademiknya tinggi akan dapat mengatasi stres dan belajar dari pengalaman emosi negatif terutama saat pembelajaran berlangsung.

Setiap siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang berbeda-beda dan situasi tersebut akan berubah ketika siswa menghadapi situasi yang tidak biasa seperti dimasa pandemi ini. Siswa yang memiliki resiliensi akademik akan menghadapi empat kondisi, yaitu kemunduran, kesulitan, tekanan, dan tantangan dalam hal akademik (Martin & Marsh, 2009). Resiliensi akademik akan sangat berguna untuk menghadapi tantangan belajar, diantaranya dengan mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik (Ko & Chang, 2019). Dengan adanya resiliensi akademik, siswa mampu bertahan dan dapat melalui segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Namun, siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah cenderung menghindari mengerjakan tugas sehingga apabila hal ini dilakukan terus-menerus, siswa berpotensi untuk melakukan prokrastinasi akademik. Dengan tingginya tingkat prokrastinasi, maka dapat dikatakan bahwa resiliensi akademik siswa masih rendah. Hal tersebut searah dengan penelitian Hernawan et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa resiliensi akademik siswa di masa pandemi masih rendah. Siswa masih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring dan tidak memahami materi yang disampaikan guru sehingga merasa kesulitan dan memilih untuk menunda menyelesaikan tugas akademiknya. Faktor resiliensi akademik dipilih untuk diteliti karena berhubungan dengan ketangguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tingginya resiliensi akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa mampu bertahan dan memudahkan siswa dalam memaksimalkan waktu belajarnya secara efektif sehingga membantu meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik.

Selain faktor resiliensi akademik, terdapat faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi akademik yaitu dukungan sosial (Al-rosyid, 2018; Suroso et al., 2021). Dukungan sosial adalah perasaan yang dirasakan individu atas informasi yang diperoleh dari orang lain bahwa ia diberi rasa cinta, perhatian, dihargai, diberi penghormatan, dan dilibatkan dalam sebuah jaringan komunikasi tertentu (Erzen, E., & Cikrikci, 2018; Won & Yu, 2018). Dukungan sosial sangat diperlukan siswa selama pembelajaran. Siswa membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga, teman seumuran, dan lingkungan sekitar untuk menyelesaikan

tugas akademiknya. Menurut Rahmania (2019) bentuk dukungan sosial meliputi *appraisal support*, *tangible support*, *self-esteem support*, dan *belonging support*. Faktor dukungan sosial dipilih untuk diteliti karena berhubungan dengan faktor eksternal yang memengaruhi prokrastinasi akademik siswa selama mengikuti pembelajaran daring. Tingginya dukungan sosial yang diberikan akan membuat siswa termotivasi dan merasa bersemangat dalam menyelesaikan tugas akademiknya sehingga membantu meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik (Al-rosyid, 2018).

Faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi akademik adalah belajar mandiri. Bandura (1985) merumuskan teori belajar sosial dalam tingkah laku yang merupakan kajian dalam belajar mandiri, yang menyatakan belajar mandiri merupakan manusia yang mampu menjadi individu yang mampu mengontrol perseorangan, memengaruhi tindak tanduk melalui pengaturan lingkungan, melahirkan dukungan kognitif, dan menciptakan konsekuensi bagi tingkah tanduknya sendiri. Searah dengan Bandura, Zimmerman (2002) menyatakan belajar mandiri ialah cara individu menggunakan isyarat internal dan eksternal untuk mengatur waktunya dan mengarahkan perilakunya untuk mewujudkan tujuan. Zimmerman juga menyertakan dalam lingkup akademik, belajar mandiri menyangkut kemampuan metakognitif, motivasi, dan perilaku aktif siswa pada aktivitas belajar mengajar. Belajar mandiri ialah kecakapan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara individual dan terencana dalam Belajar mandiri merupakan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan kegiatan belajar dengan menyangkut aspek kognitif, motivasi, dan perilaku.

Grunschel et al., (2016) menyatakan bahwa dari sekian banyak faktor yang meningkatkan kecenderungan prokrastinasi, salah satunya adalah kesulitan dalam pengaturan diri. Steel (2007) berpendapat bahwa siswa yang memiliki belajar mandiri rendah cenderung melakukan tindakan prokrastinasi karena belajar mandiri merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi pada siswa. Pengaturan diri yang semakin baik akan meminimalisir prokrastinasi akademik (Darmawan, 2018). Siswa yang memiliki belajar mandiri tinggi akan

lebih serius dalam merencanakan, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin sehingga akan menurunkan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki belajar mandiri menggambarkan kemampuan yang independen atau mandiri dalam pengontrolan terhadap sekian banyak hal yang dapat memfokuskan pikiran, motivasi, dan perilakunya untuk mewujudkan tujuan (Meilani et al., 2017). Darmawan (2018) juga menyatakan prokrastinasi tidak akan dilakukan apabila siswa memiliki kapabilitas untuk mengontrol diri sendiri dalam kegiatan belajarnya.

Di masa pandemi, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi pengaruh resiliensi akademik, dukungan sosial, dan belajar mandiri terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian oleh Kimhi et al., (2020) dan Soltani et al., (2016) mengungkapkan bahwa resiliensi akademik berhubungan negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Artinya, rendahnya tingkat resiliensi akademik akan meningkatkan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Ahmadi et al., (2020), El-Fattah & Ayoub (2017), Ko & Chang (2019) dan Öksüz & Güven (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi akademik dengan prokrastinasi akademik yang artinya tingginya resiliensi akademik akan meningkatkan prokrastinasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-rosyid (2018), Putri & Nursanti (2020), dan Sari & Fakhruddiana (2019) menunjukkan dukungan sosial berhubungan negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Rendahnya tingkat dukungan sosial akan meningkatkan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Zubaidi (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik atau dengan kata lain dukungan sosial tidak memberikan efek positif terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa resiliensi akademik dan dukungan sosial merupakan faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Namun belum ada penelitian yang memasukkan belajar

mandiri ke dalam variabel pemoderasi yang memengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi khususnya pada siswa Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK. Padahal, faktor belajar mandiri untuk diteliti karena berhubungan dengan kemampuan siswa untuk melakukan pengaturan dalam diri sendiri terutama dalam aktivitas belajarnya. Tingginya belajar mandiri yang siswa miliki akan membuat siswa lebih mudah menggunakan masa belajarnya dengan efektif dan pada akhirnya akan meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penelitian di atas masih terdapat ketidakkonsistenan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya tentang prokrastinasi akademik masih ditemukan adanya ketimpangan atau *research gap* yang meliputi perbedaan hasil antar peneliti atau dengan kata lain masih terdapat ketidakkonsistenan antara hasil penelitian atau hasil yang fluktuatif. Resiliensi akademik dan dukungan sosial sebagai faktor penentu prokrastinasi akademik menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain sehingga menjadi penyebab terjadinya *research gap* pada variabel tersebut. Selain itu, jurnal literatur mengenai prokrastinasi akademik di kalangan siswa sekolah menengah juga masih sedikit karena sebagian besar meneliti dengan subjek penelitian mahasiswa di perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam tentang resiliensi akademik, dukungan sosial, dan belajar mandiri yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Belajar mandiri sebagai Variabel Pemoderasi pada Siswa Pemasaran SMK di Surakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan dalam memanfaatkan waktu untuk belajar di masa pandemi dan memilih melakukan aktivitas lain daripada menyelesaikan tugas akademiknya.

2. Siswa Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK disiapkan untuk mampu bersaing di dunia kerja dan mencetak lulusan sebagai tenaga pemasaran diberbagai instansi namun fakta di lapangan masih menunjukkan tingginya tingkat prokrastinasi akademik dikalangan siswa.
3. Tingkat prokrastinasi akademik dikalangan siswa masih tinggi khususnya di masa pandemi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,2% siswa stres selama pandemi covid-19 karena proses pembelajaran online terkait dengan tekanan akademik yang kompetitif dan menyebabkan mereka kewalahan dengan lebih banyak tugas yang diberikan dengan sedikit waku luang.
5. Tingkat resiliensi akademik siswa masih rendah.
6. Siswa memerlukan dukungan sosial agar mampu menyelesaikan tugas akademik dan mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik.
7. Belajar mandiri siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terarah, pasti, dan tidak meluas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat prokrastinasi akademik siswa Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK masih tinggi khususnya dimasa pandemi.
2. Tingkat resiliensi akademik siswa masih rendah.
3. Siswa memerlukan dukungan sosial agar mampu menyelesaikan tugas akademik dan mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik.
4. Belajar mandiri siswa masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK?
3. Apakah belajar mandiri dapat memoderasi pengaruh resiliensi akademik terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK?
4. Apakah belajar mandiri dapat memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh resiliensi akademik terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK.
2. Untuk mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK.
3. Untuk mengkaji apakah belajar mandiri dapat memoderasi pengaruh resiliensi akademik terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK.
4. Untuk mengkaji apakah belajar mandiri dapat memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa pemasaran di SMK.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori behavioristik dan teori kognitif & behavioral, serta mampu memberikan sumbangan referensi konseptual bagi penelitian yang berkaitan dengan resiliensi akademik dan dukungan sosial terhadap

prokrastinasi akademik dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan kemajuan di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan pembelajaran dan masukan kepada guru untuk mengetahui pengaruh resiliensi akademik dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik yang dimoderasi oleh belajar mandiri sehingga dapat menanamkan pentingnya memiliki resiliensi akademik yang tinggi dan memberikan dukungan sosial kepada siswa untuk mencegah terjadinya prokrastinasi akademik di kalangan siswa.

b. Bagi siswa

Menanamkan resiliensi akademik kepada siswa sehingga diharapkan siswa memiliki resiliensi akademik yang tinggi dengan memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dari usaha-usahanya dan selalu berpikir positif terkait dengan proses pembelajaran hingga penyelesaian tugas akademiknya agar mampu melewati kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencegah atau mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan agar sekolah dapat memberikan dukungan sosial di lingkungan sekolah baik melalui proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran serta dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dalam mengurangi tingkat prokrastinasi akademik.